

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Hatma Heris Mahendra¹⁾ dan Winarti Dwi Febriani²⁾

^{1),2)} Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: hatma.mahendra@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa dalam pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif saja, tetapi juga proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dalam pembelajaran berbasis humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi proses pembelajaran yang banyak ditemukan masih kurang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik serta hanya menekankan aspek kognitif saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kualitatif, objek penelitian adalah kepala sekolah dan guru SDN Kudanguyah Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, kuesioner, dan wawancara. Data hasil penelitian pada aspek penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik dalam mata IPS sekolah dasar secara umum memperoleh rata-rata prosentase nilai 83% yang dapat dikategorikan sangat tinggi. Dapat disimpulkan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berjalan dengan sangat baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Humanistik, Sekolah Dasar

Abstract

Humanistic education-based learning views that in learning not only develops students' abilities in cognitive domains, but also processes that occur in individuals that involve all existing domains. In humanistic based learning emphasizes the importance of emotions or feelings (emotional approach), open communication and the values possessed by each student. This research is motivated by a learning process that is found that many still pay little attention to the psychological condition of students and only emphasize cognitive aspects. This study uses a quantitative approach with a qualitative descriptive method, the object of research is the principal and teachers of SDN Kudanguyah in Tasikmalaya City. Data collection in this study uses observation sheets, questionnaires, and interviews. Data from research on aspects of the application of humanistic education-based learning in the eyes of elementary school social studies generally obtain an average percentage of 83% which can be categorized as very high. It can be concluded that the application of humanistic education-based learning in social studies learning in elementary schools is going very well.

Keywords: Learning, Humanistic Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik memandang bahwa pembelajaran yang baik bukan hanya pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif atau aspek pengetahuan saja,

melainkan melibatkan beberapa domain lain juga. Pembelajaran berbasis pendidikan humanistik menekankan pada pentingnya emosi atau yang biasa kita kenal dengan *emotional approach*, yang

melibatkan komunikasi secara terbuka dan memperhatikan nilai-nilai yang harus muncul pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran yang banyak ditemukan masih kurang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Menurut Syah (2006) peserta didik yang sudah belajar akan memunculkan pengalaman-pengalaman psikologis baru yang bersifat positif atau baik, melalui pengalaman baru ini peserta didik dapat mengembangkan sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif dan menghindari kecakapan yang destruktif. Menurut Rogers (1987) belajar dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan menemukan perwujudan dari dirinya atau biasa dikenal dengan *self realization* yang disesuaikan dengan keunikan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan peserta didik. Setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (*the desire to learn*). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman.

Dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain memiliki pengetahuan dalam materi geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi peserta didik diharapkan memiliki

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi yang ditunjukkan peserta didik ketika pembelajaran IPS berlangsung.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berimbang. Proses pembelajaran bukan hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*, sehingga peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. proses belajar dengan berbasis pendidikan humanistik berorientasi pada peserta didik (*student center*) dimana terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik yang menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat terlihat dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotor.

Guru yang baik menurut teori ini adalah Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan peserta didik dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan peserta didik dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada. Teori belajar humanistik Rogers juga menitikberatkan pada metode *student-centered*, dengan menggunakan "komunikasi antar pribadi" yaitu berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan. Yang terpenting

dari Rogers adalah proses suasana (*emotional approach*) dalam pembelajaran bukan hasil dari belajar. Seorang guru harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pendidikan. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran. (Wahyudin, 2009)

Teori Roger dalam bidang pendidikan adalah dibutuhkan 3 sikap dalam fasilitator belajar yaitu realitas di dalam fasilitator belajar, penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan, serta pengertian yang empati.

- 1) Realitas di dalam fasilitator belajar merupakan sikap dasar yang penting. Tugas guru sebagai fasilitator belajar berarti guru menjadi sesuai jati dirinya serta tidak menyangkal fungsinya sebagai perantara. Selain hal tersebut guru mampu menjalin hubungan dengan peserta didik secara terbuka.
- 2) Penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan antara guru dan peserta didik. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan antara guru dan peserta didik yang baik dan akan menjamin kelancaran proses pembelajaran.

- 3) Pengertian yang empati. Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi peserta dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi. Pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan alami tanpa manipulasi mengenai fakta-fakta tentang pembelajaran berbasis pendidikan humanistik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, kuisiner, dan wawancara.

Objek penelitian adalah kepala sekolah dan guru dari SDN Kudangyuh Kota Tasikmalaya. Masing-masing 3 guru dari kelas rendah 3 guru dari kelas tinggi. Dimana diamati pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS.

Tabel 1. Aspek dan Instrumen Penelitian

ASPEK YANG DINILAI	INSTRUMEN	DATA YANG DIAMATI	RESPONDEN
Penerapan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Humanistik	Lembar Observasi Kuesioner Lembar Pedoman Wawancara	Melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar Melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik Identifikasi Pengertian yang empati pada peserta didik	Guru Kepala Sekolah

Tabel 2. Kriteria Dasar Analisis Persentase Nilai

No.	Skor Persentase	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Baik
2.	61%-80%	Baik
3.	41%-60%	Cukup
4.	21%-40%	Kurang
5.	0%-20%	

Sumber: Arikunto (2010:319)

Selain itu penggunaan persentase sebagai alat untuk menyajikan informasi juga mempunyai keuntungan bahwa dengan presentasi tersebut data nominal dioah dengan statistika deskriptif yaitu persentase. Nilai persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut menurut Arikunto (2010:324).

$$NP = R : SM \times 100$$

Keterangan :

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R: Skor mentah yang diperoleh dari hasil kuesioner

SM : Skor maksimum ideal

100: Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada indikator kompetensi kesatu akan dijabarkan menjadi 8 sub-indikator yang berkaitan dengan melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator belajar. Berikut merupakan hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi satu.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Indikator 1

No	Respon nden	Skor yg diperoleh	Skor Maksimal	Prosentase (%)
1.	DS	29	32	80
2.	ESM	28	32	87
3.	EA	27	32	84
4.	FW	25	32	78
5.	NW	26	32	81
6.	AW	27	32	84
Jumlah Rata-rata Prosentase				82
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi satu mengenai melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar menunjukkan rata-rata prosentase 82% yang dapat dikategorikan sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

1) T1: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS,

ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator belajar?

2) J1: Menurut saya, guru di SDN Kudanguyah sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator belajar dengan sangat baik. Hal ini terlihat dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga membimbing peserta didiknya

dengan baik dan sabar, khususnya seperti yang dilakukan oleh DS, ESM, dan EA yang mengajar di kelas rendah. Selain itu setiap guru terbiasa menggunakan media atau alat peraga untuk membantu pembelajaran. Saudara AW terbiasa menggunakan media berbasis digital yang disesuaikan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu menjalankan fungsinya sebagai fasilitator belajar dengan sangat baik. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa guru mampu untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Indikator berikutnya mengenai peran guru dalam melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik dijabarkan menjadi 7 sub-indikator. Berikut hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi dua.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Indikator Kompetensi 2

No	Responden	Skor yg diperoleh	Skor Maksimal	Prosentase (%)
1.	DS	26	28	92
2.	ESM	24	28	85
3.	EA	23	28	82
4.	FW	25	28	89
5.	NW	23	28	82
6.	AW	22	28	78
Jumlah Rata-rata Prosentase				85
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi dua mengenai melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik menunjukkan rata-rata prosentase 85% yang dapat dikategorikan sangat baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden menunjukkan kemampuan memberi penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan yang sangat baik. Dengan menghargai dan memahami karakter peserta didik dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

1) T2: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS,

ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menjalankan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik?

2) J2: dalam kesehariannya guru di SDN Kudanguyah selalu berusaha memberikan pelayanan yang prima dalam pembelajaran. bukan saja hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. DS sering terlihat bercengkerama dengan murid ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. ESM terlihat memiliki hubungan yang baik dengan para murid. EA sering memberikan kuis di kelas dan memberikan hadiah bagi yang mampu menjawab pertanyaan. FW dan NW sebagai guru kelas tinggi mampu mengendalikan emosi apabila ada peserta didik yang melakukan kenakalan. Sedangkan AW sering

memberikan penghargaan bagi murid yang prestasi belajarnya baik.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu memberikan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan belajar dengan sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang memiliki prestasi yang

baik, guru juga mampu memberikan semua murid untuk mengemukakan pendapatnya.

Pada indikator kompetensi ketiga akan dijabarkan menjadi 5 sub-indikator yang berkaitan dengan menerapkan pengertian yang empati pada peserta didik. Berikut merupakan hasil rekapitulasi aspek satu indikator kompetensi satu.

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi indikator kompetensi 3

No	Responden	Skor yg diperoleh	Skor Maksimal	Prosentase (%)
1.	DS	17	20	85
2.	ESM	16	20	80
3.	EA	17	20	85
4.	FW	18	20	90
5.	NW	16	20	80
6.	AW	15	20	75
Jumlah Rata-rata Prosentase				83
Kategori				Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rekapitulasi dari indikator kompetensi satu mengenai menerapkan pengertian yang empati menunjukkan rata-rata prosentase 83% yang dapat dikategorikan sangat baik.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden menunjukkan kemampuan menerapkan pengertian empati yang sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

- 1) T3: Menurut Ibu, bagaimana peran guru di SDN Kudanguyah khususnya guru (DS, ESM, EA, FW, NW, dan AW) dalam menerapkan pengertian yang empati?
- 2) J3: Dalam interaksi di sekolah setiap harinya guru di SDN Kudanguyah terlihat mampu menjalin kedekatan yang emosional dengan peserta didik. Khususnya guru (DS, ESM, EA, FW, NW, dan AW) dapat mengetahui apabila ada peserta didik yang

mengalami masalah dan berusaha untuk membantu sesuai kapasitasnya sebagai pendidik

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masing-masing responden mampu menerapkan pengertian yang empati dengan sangat baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu untuk menjalin kedekatan dan hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga dapat mengetahui apabila peserta didik mengalami masalah dan dapat ditindaklanjuti dengan membantu memecahkan masalah.

SIMPULAN

Aspek penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik dalam mata IPS sekolah dasar secara umum memperoleh rata-rata prosentase nilai 83% yang dapat dikategorikan sangat tinggi.

Indikator kompetensi pada aspek pertama terdiri atas (a) melaksanakan fungsi sebagai fasilitator belajar; (b) melaksanakan penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan menghargai pendapat, perasaan peserta didik; dan (c) identifikasi pengertian yang empati pada peserta

didik. Dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian tersebut menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis pendidikan humanistik pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar berjalan dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Rogers, R Carl.(1987). *Antara Engkau Dan Aku*. Jakarta:PT. Gramedia.

Syah, Muhibbin.(2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyudin, Yuyun. 2009. Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2017.